

MAKNA LIRIK LAGU DALAM ALBUM 337 (2018) KARYA ENAU: KAJIAN SEMIOTIK

Melina Rizka Danawidya Putri

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
melinamrdp@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan makna yang terkandung dalam lirik *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori semiotik Roland Barthes dengan memaknai tanda-tanda dalam lirik lagu secara denotasi sesuai dengan makna kamus kemudian mendeskripsikan makna konotasi dan metabahasa dengan mempertimbangkan konteks. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan atau klausa di setiap bait lagu, sedangkan data sekunder berupa informasi-informasi yang berkaitan dengan lirik lagu tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka yang berkaitan dengan membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat. Selanjutnya, data disajikan berupa kata-kata dan hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif. Simpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah makna kritik sosial dari lagu *Krisis Solusi* dan *Horizontal* tersebut dibentuk dengan bahasa sindiran atau satire, sedangkan lagu *Tanpa Koma* ditulis dengan kata-kata yang gamblang. Makna kritikan tersebut merupakan hasil kombinasi dari konotasi-konotasi dan metabahasa yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang menunjukkan adanya persoalan-persoalan di masyarakat.

Kata kunci: *Krisis Solusi*, *Horizontal*, *Tanpa Koma*, semiotik, konotasi

Abstract

This study aims to find out and find the meaning contained in the lyrics of Crisis Solusi, Horizontal, and Without Coma. This research is a descriptive qualitative research. The theory used by the researcher is Roland Barthes' semiotic theory by interpreting the signs in the song lyrics by denotation according to the dictionary meaning, then describing the connotative and metalanguage meanings by considering the context. The primary data in this study are in the form of words, phrases, and or clauses in each stanza of the song, while the secondary data is in the form of information related to the lyrics of the song. Data collection was carried out using library techniques related to reading, classifying, and taking notes. Furthermore, the data is presented in the form of words and the research results are described descriptively. The conclusions obtained from the results of this study are the meaning of social criticism of the song Crisis Solusi and Horizontal is formed with satirical language or satire, while the song Without Koma is written with clear words. The meaning of this criticism is the result of a combination of connotations and meta-languages related to social, cultural, and political conditions that indicate problems in society.

Keywords: *Krisis Solusi*, *Horizontal*, *Tanpa Koma*, semiotic, connotation

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk menuangkan ide-ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, ekspresi dan pemikiran, dan antara aspek dalam dengan aspek luar. Mukarovsky (dalam Faruk 2014, p. 77) menyebut bahwa karya sastra, khususnya dan karya seni pada umumnya, merupakan fakta semiotik. Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan yang bersifat semiotik sehingga sebuah karya memiliki ciri khas yang perlu untuk diketahui.

Sejalan dengan perkembangan karya sastra, puisi sering disajikan dengan musik atau disebut dengan musikalisasi puisi. Puisi yang ditulis untuk dilagukan menjadi sebuah lirik lagu menjadi bentuk penyajian baru dalam karya sastra. Lirik lagu merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan untuk menyampaikan pesan dari penciptanya dengan bentuk nyanyian. Di samping itu, lirik lagu sebagai bentuk ekspresi seseorang atas apa yang dilihat, didengar, maupun yang dialaminya. Lirik lagu dapat disejajarkan dengan karya sastra puisi, hal ini menarik bagi penulis untuk mengungkap makna yang terdapat dalam sebuah lirik lagu. Makna dalam lirik lagu terkadang menimbulkan multitafsir bagi pendengarnya sebab setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda.

Musisi *indie* merupakan musisi yang bebas dalam berkarya tetapi masih menjaga nilai-nilai otentik dalam karyanya. Popularitas musik *indie* di Indonesia saat ini terbilang cukup tinggi, musik *indie* melahirkan musisi-musisi baru dalam industri musik Indonesia seperti Efek Rumah Kaca, Fiersa Besari, Amigdala, dan Enau. Lirik lagu yang diciptakan oleh musisi *indie* memiliki tema yang beragam seperti kritik terhadap realita sosial, perilaku masyarakat sekitar, ketidakadilan, hingga perlakuan manusia terhadap alam.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada lirik-lirik lagu dalam Album 337 (2018) karya Enau. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik lirik-lirik lagu Enau agar tak hanya dapat dinikmati, tetapi juga dapat memberikan pemahaman akan makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui lagu-lagu dalam album 337 (2018) tersebut. Enau atau yang memiliki nama asli Putra Permana adalah seorang musisi yang cukup baru di dalam industri musik Indonesia. Ia merilis karya pertamanya yang berjudul *Keringatku* pada tahun 2018 yang kemudian disusul karya-karya yang lain dalam album 337 (2018). Dalam album tersebut, terdapat enam lagu, yaitu *Pemanasan*, *Keringatku*, *Negara Lucu*, *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma*.

Lirik-lirik lagu dalam album 337 (2018) karya Enau berisikan tentang sindiran terhadap perilaku buruk masyarakat Indonesia yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dengan bahasa yang sederhana. Penulis memilih tiga lagu dalam album 337 (2018) tersebut adalah lagu dengan judul *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma*. Ketiga lagu tersebut dipilih karena memiliki keunikan tersendiri dalam lirik lagu serta memiliki tanda-tanda yang mengkonotasikan suatu makna. Lirik-lirik lagu tersebut mengandung tanda-tanda yang merujuk pada perilaku masyarakat Indonesia seperti perundungan, kebiasaan generasi milenial yang kurang baik, dan orang-orang yang suka mencari sensasi yang dituangkan dalam tiap baitnya. Lagu-lagu tersebut tidak hanya sebagai media pencipta lagu untuk mengungkapkan sindiran tetapi juga diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan perilaku atau kebiasaan buruknya.

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna yang terkandung dalam lagu *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan makna yang terkandung dalam lirik *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma*. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memeperluas kajian teks sastra utamanya mengenai makna dalam sebuah lirik lagu serta dapat digunakan sebagai acuan bagi perkembangan penelitian teks sastra.

Penelitian yang membahas tentang makna lirik lagu melalui simbol-simbol atau tanda pernah dilakukan oleh Permadi (2018). Penelitian tersebut membahas tentang makna konotasi dan bentuk-bentuk pesan nasionalisme dalam lirik lagu *Nusantara* karya Koes Plus. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurdiansyah (2018) yang mengungkap makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu *Zona Nyaman* karya Band Fourtwnty. Penelitian dengan topik yang sama juga dilakukan oleh Sii dan Jatam (2019). Penelitian tersebut membahas makna lirik lagu Manggarai karya Daniel Anduk dalam album *Weong Nai*. Lalu, Mimin, Wikanengsih, dan Aditya Permana (2021) yang mengungkap makna diksi lirik lagu *Satu* milik Dewa 19 dengan pendekatan semiotik.

Semiotik merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan tanda. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam semiotik adalah Roland Barthes. Inti teori semiotik Barthes terdapat dua tingkatan signifikasi, yakni denotasi sebagai tingkatan pertama dan konotasi sebagai tingkatan kedua. Dalam membedah makna lirik-lirik lagu karya Enau, peneliti menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Barthes menyusun dua tingkatan bahasa, yaitu bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek, sedangkan bahasa tingkat kedua disebut metabahasa. Denotasi merupakan sistem tanda pertama, sedangkan sistem tanda kedua yaitu konotasi atau sistem retorik. Oleh sebab itu, sistem yang terkonotasi adalah sistem yang taraf ekspresinya dikonstitusikan oleh sistem penandaan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek material dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu karya Enau, sedangkan objek formal berupa makna dalam lirik lagu Enau. Data berupa kata, frasa, dan atau klausa di setiap bait dalam lirik lagu karya Enau. Sumber data terdiri atas teks lirik-lirik lagu karya Enau yang berjudul *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka yang bersumber dari buku, artikel, dan tulisan-tulisan, kemudian membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat sumber data guna memperoleh data yang berhubungan dengan lirik lagu. Analisis dilakukan dengan pemaknaan denotasi dan konotasi dari teori semiotik Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi Lagu *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma*

Lirik lagu *Krisis Solusi*

*Lampu sen kiri, belok ke kanan
Siapa yang pernah melakukannya
Dikasih halal, mau yang haram
Sudah tau salah, tapi masih aja*

Makna denotasi pada bait pertama berasal dari beberapa kata yang didapat dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seperti kata *lampu*, yakni alat penerangan, *sein* yang berarti tanda atau

isyarat. *Lampu sein* berarti lampu isyarat yang terdapat di kendaraan yang digunakan untuk memberi tanda belok atau berhenti. Kata *siapa* merupakan kata tanya untuk menanyakan seseorang yang tidak tentu. Kemudian, kata *halal* berarti sesuatu yang diperbolehkan atau tidak dilarang dan kata *haram* yang merupakan kebalikan dari kata *halal* yang berarti sesuatu yang dilarang. Selanjutnya, diikuti dengan kata *salah* yang memiliki beberapa arti, di antaranya: (1) tidak benar, (2) keliru, dan (3) menyimpang dari yang seharusnya.

Ini kisah nyata orangnya masih ada (hu-uu hu-uu)
Susah merubah tabiatnya
Ada saja cara 'tuk mencari sensasi
Krisis solusi

Makna denotasi dalam lirik ini didapat dari beberapa kata, yakni kata *kisah* yang artinya cerita atau kejadian yang dialami seseorang, kemudian *nyata* berarti benar-benar ada sehingga *kisah nyata* berarti suatu kejadian yang benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan seseorang. *Tabiat* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti 'perilaku yang sulit untuk diubah'. Lalu, kata *sensasi* yang berarti cara seseorang untuk melakukan sesuatu yang menggemparkan. Kata *krisis* memiliki arti keadaan yang parah, genting, atau kemelut, sedangkan *solusi* adalah penyelesaian atau jalan keluar. *Krisis solusi* bisa diartikan suatu keadaan yang sulit untuk dicari jalan keluarnya.

Niat nya berhenti, makin ketagihan
Siapa yang pernah melakukannya
Ngakunya belajar malah kurang ajar

Melalui beberapa kata yang terdapat dalam bait lirik lagu *Krisis Solusi*, dapat diketahui makna denotasi dari lirik tersebut, yakni tentang seseorang yang ingin berhenti melakukan sesuatu, namun justru muncul keinginan untuk melakukan sesuatu tersebut secara terus-menerus. Penjelasan ini ditunjukkan oleh kata *ketagihan*. Dalam lirik, disebutkan kata *siapa* yang menunjukkan sebuah pertanyaan.

Ada saja cara 'tuk mencari sensasi
Oceh sana-sini tak hasilkan solusi
Hanya saran saja
Jangan banyak gaya
Maunya ternama
Jadilah apa adanya

Makna denotasi dari bait keempat dalam lirik lagu *Krisis Solusi* terbentuk dari beberapa kata. Kata *mencari* yang berarti berusaha mendapatkan, sedangkan kata *sensasi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki dua arti, yaitu: 1) sesuatu yang membuat perasaan terharu, 2) sesuatu yang merusakkan (menggemparkan). *Sensasi* yang dimaksud dalam larik ini mengacu pada arti

kedua yakni sesuatu yang membuat gempar. Larik *mencari sensasi* dapat diartikan sebagai usaha seseorang dalam melakukan suatu hal yang menggemparkan. Kemudian, terdapat kata *oceh* yang memiliki arti 'berkata yang bukan-bukan'. Kata *oceh* disandingkan dengan kata *sana-sini* sehingga menghasilkan arti berbicara tentang sesuatu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Larik terakhir dalam bait keempat menunjukkan penekanan untuk menjadi apa adanya yang ditunjukkan oleh kata *jadilah*.

Lirik lagu *Horizontal*

*Duduk berdekatan tapi tak bicara
Kepala tertunduk lihat layar kaca
Rasa lapar hingga kenyang tak terasa
Nasi ayam digantikan paket data*

Makna denotasi dari bait pertama adalah kata *berdekatan* yang memiliki arti tidak jauh, disandingkan dengan kata *duduk* yang berarti orang-orang duduk bersampingan dengan jarak yang dekat. Kemudian, kata *tertunduk* yang berasal dari kata *tunduk* yang berarti wajah menghadap ke bawah. Arti kata *layar* dalam larik ini adalah sebuah bidang yang berfungsi untuk tempat menayangkan gambar sebab kata *layar* disandingkan dengan kata *kaca*. *Layar kaca* dapat diartikan sebagai ponsel atau gawai yang dapat menayangkan gambar beserta audio.

Milenial, katanya

*Eranya sudah berbeda
Diskusinya tak seintim dulu*

Pada larik pertama, kata *milenial* memiliki arti orang atau sebuah generasi yang lahir pada tahun 1980-an hingga 1990-an. *Katanya* merupakan sebuah tuturan yang berarti ada seseorang yang mengatakan atau menuturkan. Selanjutnya, kata *era* berarti kurun waktu dalam sejarah, dapat juga disebut dengan masa, sedangkan kata *berbeda* memiliki arti berlainan. Pada larik kedua ini, secara denotasi berarti masanya sudah berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Larik terakhir dalam bait kedua terdapat kata *diskusi* yang artinya pertemuan untuk membahas suatu hal dan bertukar pikiran, lalu kata *intim* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti akrab dalam sebuah hubungan.

Waktu terkikis habis percuma

*Nafasnya kuota
Ini generasi horizontal
Panggilan ibu tak merubah posisi
Semua indera tertuju ibu jari*

Kata *waktu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan, atau keadaan sedang berlangsung. Kemudian, kata *terkikis* memiliki kata

dasar *kikis* yang berarti hilang atau hapus. *Percuma* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti 'tidak ada gunanya atau sia-sia'. Penjelasan arti *napas* adalah udara yang diisap melalui hidung kemudian dikeluarkan melalui paru-paru, lalu *kuota* berarti jatah atau jumlah yang ditentukan, dalam larik ini berkaitan dengan internet yang berarti batasan maksimum untuk mengakses internet. Kata *ibu* pada larik keempat memiliki arti yang pertama, yakni wanita yang melahirkan, sedangkan pada larik kelima merujuk pada arti ketiga sebab disambung dengan kata *jari* yang berarti ujung tangan atau ujung kaki yang beruas-ruas. Jadi, *ibu jari* berarti jari yang paling besar atau biasa disebut jempol.

Punya dunia sendiri

Interaksi yang termanusia

Tak indah jika tanpa tatap mata

Dunia memiliki arti bumi dengan segala sesuatu yang ada di atasnya atau disebut juga alam kehidupan. Selanjutnya, dalam larik kedua terdapat kata interaksi yang berarti saling melakukan aksi, saling berhubungan, dan memengaruhi. *Tatap* berarti menatap atau memperhatikan objek, *mata* berarti indra untuk melihat. Pada larik terakhir, *tatap mata* berarti keadaan saling menatap mata antarindividu.

Lirik lagu *Tanpa Koma*

Tanpa koma ku dibully

Caci maki kukonsumsi

Fisik tolak ukur mereka

Salahku jadi pertunjukan

Makna denotasi pada bait pertama lagu *Tanpa Koma* diuraikan melalui beberapa kata. *Tanpa* memiliki arti tidak dengan, kemudian *koma* berarti tanda baca yang digunakan untuk memisahkan unsur dalam suatu perincian. Selanjutnya, terdapat kata *ku* yang berarti bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan. Kata *bully* atau dalam bahasa Indonesia 'merundung', yakni menyakiti orang lain secara verbal maupun psikis, dengan cara mengolok-olok, memukul, menyebarkan rumor tentang seseorang, mengancam, dan sebagainya yang termasuk bentuk kekerasan verbal, sosial, maupun psikis. *Caci* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti 'cela, cerca, atau dampat'. Kata *maki* memiliki arti mengeluarkan kata-kata yang keji. Selanjutnya, kata *tolok* berarti banding, lalu kata *ukur* berarti sukat, pengukur, ukuran.

Berulang-ulang

Tak melawan

Dongkol menahan

Berulang-ulang memiliki arti terus-menerus dilakukan. Kata *melawan* berarti menghadapi atau menentang, kemudian kata *dongkol* merupakan cakapan dari kata kesal. *Menahan* berarti menguatkan diri agar tetap tahan. Kata *dongkol* dilanjutkan dengan kata *menahan* yang dapat diartikan seseorang sedang menahan rasa kesalnya.

Beri aku ruang untuk jelaskan
Ku ingin setara, bebas bersuara
Jangan aku yang kau jadikan lawan
Kau gunakan rasa

Makna denotasi didapat dari beberapa kata dalam bait ketiga, kata *ruang* memiliki arti sela-sela antara dua atau empat tiang di dalam rumah. Kemudian, kata *setara* berarti sepadan, sejajar, memiliki tingkatan yang sama dan sebanding. *Lawan* berarti musuh atau tandingan yang bertentangan. *Rasa* dalam larik keempat merujuk pada pengertian keempat, yakni tanggapan hati terhadap suatu hal.

Percuma kugenggam semua luka lebam
Tak boleh kulihat
Meluap emosi, ku takkan sembunyi
Bukan kau yang memegang kendali

Percuma memiliki arti tidak ada gunanya, kemudian kata *genggam* berarti keadaan tangan saat memegang atau mencengkeram. Kata *luka* berarti lecet atau cedera pada kulit akibat terkena benda tajam, kemudian disambung dengan kata *lebam* yang berarti biru kehitaman seperti warna bekas pukulan. Pada larik selanjutnya, terdapat kata *emosi* yang berarti luapan perasaan seseorang yang dapat berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. *Sembunyi* pada larik ketiga memiliki arti berlindung atau melindungi diri agar tidak terlihat dan kata *kendali* dalam larik terakhir berarti kekang.

Menolak asumsi, sudah harga mati
Tak layak kau hakimi
Hentikan semua ini

Kata *asumsi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti dugaan atau landasan berpikir yang dianggap benar, sebelum kata *asumsi* terdapat kata *menolak* yang berarti tidak menerima dan atau membenarkan suatu pendapat. *Harga* memiliki arti nilai barang yang ditentukan dengan uang, sedangkan kata *mati* berarti sudah hilang nyawa atau tidak hidup. Kata *hakimi* yang berasal dari kata dasar *hakim* memiliki arti mengadili sesuatu atau bertindak seperti layaknya seorang hakim terhadap suatu hal. Pada larik terakhir, *hentikan* berarti meminta untuk berhenti atau mengakhiri. Makna denotasi dari bait kelima adalah korban perundungan tidak layak untuk dihakimi dan sudah sepantasnya kasus perundungan dihentikan.

Makna Konotasi Lagu *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma*

Makna konotasi dari bait pertama lagu *Krisis Solusi* yakni tentang perilaku masyarakat yang menyalahi aturan berkendara. Di samping itu, bait pertama menyiratkan tentang perilaku menyimpang salah satunya tindak kejahatan korupsi. Banyak orang yang ingin mendapatkan hasil maksimal dengan cara-cara instan, bahkan dengan cara terlarang. Jika dikaitkan dengan keadaan politik di Indonesia pada tahun 2017-2018 silam, kasus korupsi di Indonesia sedang menyeruak. Bait pertama dalam lagu *Krisis Solusi* dapat diasumsikan menekankan pada kasus korupsi dan merupakan suatu sindiran bagi pemerintah yang merampas uang rakyat.

Bait kedua dalam lirik lagu *Krisis Solusi* mengonotasikan tentang kebiasaan masyarakat utamanya para selebritas yang namanya terkenal hanya karena sensasi semata. Banyak selebritas yang memilih terkenal bukan lewat prestasi yang dimiliki atau karya yang dihasilkan, melainkan melalui tindakan-tindakan yang memicu perbincangan publik. Pertikaian selebritas diduga sebagai hal yang sengaja dibuat sedemikian rupa untuk meraih popularitas para selebritas terkait. Mengingat selebritas yang suka menuai sensasi adalah selebritas yang tidak banyak menghasilkan karya yang berkualitas, maka cara-cara seperti ini dilakukan untuk mendongkrak nama selebritas yang sudah mulai kehilangan “panggung” di dunia hiburan.

Makna konotasi dalam bait ketiga menggambarkan tentang keinginan seorang pecandu yang sulit berhenti dari kebiasaan yang telah dilakukan. Dalam bait ini, konteks pecandu dikaitkan dengan kebiasaan merokok di kalangan umum. Ketergantungan merokok dapat disebabkan oleh zat adiktif yang terkandung dalam sebatang rokok. Seorang perokok adiktif menganggap ketika mereka tidak sedang merokok adalah hal negatif, sehingga mereka akan merasa menderita. Seseorang dikatakan perokok adiktif jika ia merasa sulit untuk berhenti merokok dan akan merokok dalam situasi dan kondisi apapun.

Secara tersirat, bait keempat dalam lirik lagu *Krisis Solusi* ini membicarakan tentang perilaku selebritas beberapa tahun belakangan yang suka mencari sensasi. Mencari sensasi yang dimaksud adalah melakukan segala hal yang diperkirakan akan menimbulkan kegemparan di kalangan selebritas maupun masyarakat umum. Para selebritas berusaha menghadirkan konten-konten yang mudah untuk “viral”, tetapi tidak mengutamakan kualitas dari konten tersebut. Bait keempat masih berkaitan dengan bait-bait sebelumnya khususnya bait kedua. Para selebritas atau masyarakat umum yang ingin “viral” terkadang sengaja membuat konten yang tidak ada nilainya, bahkan menyimpang dari norma-norma yang ada.

Makna sindiran dan sarkasme ditunjukkan pada lirik-lirik lagu *Krisis Solusi* ini. Makna tersebut digambarkan secara tersirat dalam lagu *Krisis Solusi*. Oknum yang dimaksud dalam lirik lagu *Krisis Solusi* diasumsikan adalah para pengguna jalan, selebritas, dan pejabat tinggi negara. Secara menyeluruh, lirik lagu *Krisis Solusi* menyiratkan tentang perilaku buruk masyarakat mulai dari berkendara tidak sesuai aturan, kasus kejahatan korupsi yang masih terjadi dan tidak mendapat penyelesaian yang adil, kecanduan rokok, serta banyaknya selebritas yang “haus sensasi”.

Selanjutnya, makna konotasi bait pertama pada lagu *Horizontal* adalah di era teknologi yang semakin canggih seperti saat ini orang-orang pasti memiliki telepon genggam atau yang saat ini sering disebut *smartphone*. Kemajuan teknologi tentu menimbulkan dampak positif dan

negatif bagi masyarakat. Dampak positif dari kemajuan teknologi ini masyarakat semakin mudah mengakses informasi dari sumber internet, namun dampak negatif yang ditimbulkan adalah orang-orang lebih fokus dengan gawai saat sedang berkumpul. Masyarakat menggunakan *smartphone* semata-mata bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengikuti tren yang sedang ada di lingkungan sekitar, bahkan untuk mencari penghasilan dan berbelanja secara *online*. Dianggap sebagai gaya hidup sebab tuntutan zaman yang terus berkembang sehingga *smartphone* sebagai hasil inovasi dengan berbagai fitur yang disajikan dapat mempermudah penggunaanya dalam melakukan aktivitas.

Bait kedua dalam lagu *Horizontal* mengonotasikan adanya perubahan interaksi pada generasi milenial yang secara metabahasa dapat dikaitkan dengan perubahan sosial. Jika dulu manusia mengandalkan komunikasi yang terjadi secara tatap muka, generasi milenial mulai mengalami pergeseran dengan menggunakan media sosial. Di samping itu, penggunaan gawai juga mengubah komunikasi dari aktif menjadi pasif. Gawai menjadi hambatan dalam berkomunikasi tatap muka sebab respon dari salah satu lawan bicara cenderung tidak fokus dengan topik pembicaraan.

Secara konotasi, bait ketiga mengandung makna aktivitas orang-orang dalam menghabiskan waktu dengan melakukan hal yang sia-sia yakni hanya dengan memandangi layar ponsel. Dalam larik "*napasnya kuota*", kata *napas* yang berarti menghirup udara, udara atau oksigen yang merupakan elemen penting untuk dapat bernapas seolah-olah digantikan dengan kuota sebab tanpa kuota orang-orang tidak dapat mengakses internet yang saat ini menjadi kebutuhan.

Makna konotasi dari larik terakhir adalah sebuah penolakan tentang cara berinteraksi yang lebih efektif, interaksi menggunakan perangkat lunak tidak lebih baik dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung. Interaksi antarindividu atau kelompok akan lebih berkesan jika bisa saling bertemu, namun terkadang seseorang lebih memilih untuk bertatap muka melalui layar kaca. Lagu *Horizontal* secara tersirat memiliki makna tentang kritikan terhadap generasi milenial yang sudah terbiasa menggunakan *smartphone*. Namun, di sisi lain lagu ini juga dapat dimaknai sebagai suara keresahan masyarakat terhadap perilaku *alone together* pada generasi milenial. Hal tersebut menjadi keresahan masyarakat karena adanya pergeseran interaksi secara langsung menjadi interaksi virtual.

Makna konotasi dari bait pertama lagu *Tanpa Koma* didapat dari larik-larik yang tersusun, bait pertama menjelaskan bahwa kasus perundungan sering terjadi di lingkungan sekitar. *Tanpa koma* dapat diartikan bahwa perundungan terjadi berulang-ulang dan belum menemukan titik akhir. Selain itu, *tanpa koma* dapat ditafsirkan "tanpa jeda" yang berarti dilakukan tanpa perenungan, seseorang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang akan dampak yang ditimbulkan. Perundungan tersebut dilakukan secara verbal maupun psikis. Pemicu terjadinya kasus perundungan sangat beragam, bisa dari internal pelaku maupun faktor dari luar seperti tayangan yang menampilkan kekerasan. Kontrol diri yang rendah di dalam diri anak berpotensi menjadi pelaku atau menjadi korban. Anak yang mengalami kekerasan dapat menjadi pelaku perundungan sebab ia selalu merasa terancam dan menjadikan perundungan sebagai ajang balas

dendam, sedangkan korban perundungan biasanya berkaitan dengan kekurangan dari segi fisik dan psikologi.

Larik-larik dalam bait kedua mengonotasikan bahwa seorang korban perundungan tidak memiliki keberanian untuk menentang pelaku sebab perlakuan yang membuat korban merasa terganggu dan tidak nyaman dapat menyebabkan gangguan psikis pada korban, salah satunya merasa rendah diri. Kasus perundungan berkaitan erat dengan keadaan sosial di masyarakat. Di samping itu, perundungan juga berkaitan dengan kesehatan mental, khususnya pada korban. Perundungan tidak hanya bisa dilakukan secara verbal dan psikis, tetapi bisa juga dilakukan melalui media sosial atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. Di era digital seperti saat ini, *cyberbullying* sering terjadi di berbagai platform media sosial. Perundungan yang dilakukan dapat berupa komentar-komentar yang mengintimidasi korban, bahkan ujaran kebencian terhadap seseorang. Hal tersebut dapat mengganggu kesehatan mental para korban, terlebih jika korban yang memiliki mental yang rapuh.

Bait ketiga mengonotasikan tentang perasaan yang dialami oleh korban perundungan yang ingin bebas bersuara dan bergaul dengan siapa saja. *Ruang* dalam larik pertama dapat diartikan sebagai kesempatan untuk dapat mengekspresikan diri tanpa perlu merasa cemas. Dalam lirik ini, diasumsikan pelaku perundungan melakukan tindakannya tanpa memikirkan hal-hal yang akan dialami oleh korban seperti hilangnya rasa percaya diri, depresi, hingga trauma. Pelaku perundungan cenderung melampiaskan emosinya kepada korban hanya untuk mendapat pengakuan.

Makna denotasi dalam bait keempat adalah bagaimana korban perundungan merasa menyimpan perasaan luka merupakan hal yang sia-sia. Makna konotasi dari bait keempat lagu *Tanpa Koma* menggambarkan tentang bagaimana korban perundungan menyimpan perasaan luka yang dialami dan tidak menceritakan apa yang dialami kepada orang lain atau orang yang ahli seperti psikolog sehingga hal ini dapat mengakibatkan kesehatan mental korban terganggu. Semakin besar intensitas perundungan yang dilakukan kepada korban, semakin rendah *self esteem* pada diri korban dan tingkat kepercayaan diri semakin menurun. Cara yang dapat dilakukan oleh korban perundungan dalam meningkatkan kepercayaan dirinya adalah dengan menilai diri sendiri secara objektif, berani mengambil risiko, serta selalu berpikir positif.

Dalam tataran makna konotasi, larik pertama dalam bait kelima lagu *Tanpa Koma* mengonotasikan bahwa para pelaku perundungan tidak mau menerima kebenaran atas perasaan para korban. Selanjutnya, larik kedua menjelaskan bahwa kekurangan yang ada pada diri korban perundungan tidak pantas untuk dijadikan bahan hinaan dan makian yang membuat korban merasa rendah diri. Maraknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya di lingkungan sekolah, membuat orang tua dari para siswa harus mendidik anak-anak mereka agar dapat bersikap menghargai sesama. Hal ini semata-mata untuk mencegah adanya kasus perundungan.

Makna lagu *Tanpa Koma* yaitu tentang perundungan yang sering terjadi di masyarakat terlebih di kalangan remaja. Perundungan yang cenderung dilakukan secara diam-diam membuat penyintas merasa ruangnya dibatasi dan merasa terancam. Oleh sebab itu, lagu *Tanpa Koma* menyuarakan bahwa sudah saatnya perilaku perundungan atau *bullying* ini dihentikan.

Namun, terdapat asumsi lain bahwa menipisnya humor generasi sekarang dibandingkan dengan generasi zaman dahulu menyebabkan seseorang menjadi lebih sensitif terhadap gurauan yang mengacu ke fisik ataupun hal yang bersifat personal. Secara tersirat, lagu ini memiliki makna untuk mengajak masyarakat lebih peka terhadap perilaku *bullying* tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis makna denotasi, konotasi, dan metabahasa yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diasumsikan bahwa ketiga lagu karya Enau dalam Album 337 (2018) tersebut mengandung makna kritik sosial. Dalam hasil analisis makna denotasi, konotasi, serta metabahasa dalam lagu *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma* terdapat beberapa tanda yang menunjukkan makna kritik sosial tersebut. Lirik-lirik lagu dalam Album 337 (2018) karya Enau menggunakan tanda-tanda konotasi yang berkaitan dengan persoalan sosial. Makna denotasi dalam setiap lirik belum cukup untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma* sehingga fokus utama untuk menemukan makna lirik lagu tersebut adalah pada tataran makna konotasi dan metabahasa. Ketiga lagu Enau dalam album 337 (2018) ini mengandung makna kritik sosial. Makna kritik sosial dalam lagu *Krisis Solusi* dan *Horizontal* dibentuk dengan bahasa yang bersifat menyindir atau satire, sedangkan lagu *Tanpa Koma* ditulis dengan lebih jelas dan gamblang. Makna kritikan yang terkandung dalam lagu *Krisis Solusi*, *Horizontal*, dan *Tanpa Koma* merupakan hasil kombinasi dari konotasi-konotasi dan metabahasa yang dapat dikaitkan dengan keadaan politik, sosial, maupun budaya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, W., Abid, L., & Sunaryanto, A. (2018). *Indonesia Corruption Watch*.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Basabasi.
- Barthes, R. (2021). *Petualangan Semiologi*. Pustaka Pelajar.
- Budianto, H., & Haryadi Santoso, D. (2018). *Relasi Negara Industri Dan Masyarakat Dalam Perspektif Komunikasi*.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Khairani, A. I., Novida, S., & Pratama, M. Y. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Berhenti Merokok pada Mahasiswa Akper Kesdam I/BB Medan. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 156-165.
- Othman, S. S., & Tiung, L. K. (2020). Pemilihan Peristiwa Dalam Proses Pemberitaan. *Jurnal Komunikasi Borneo*, 8, 95-105.
- Mimin, Wikanengsih, & Permana, A. (2021). Analisis Makna Diksi Lirik Lagu "Satu" Milik Dewa 19 Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 315-322.
- Monalisa, A., Kerebungu, F., & Singal, Z. H. (2021). Pergeseran Pola Interaksi Antar Individu dalam Penggunaan Gadget di Era Industri 4.0 (Suatu Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu

- Sosial Universitas Negeri Manado). *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, 1(2), 111-117.
- Muchtaridi. (2017). Kosmetika Halal atau Haram serta Sertifikasinya. *Majalah Farmasetika*, 2(1), 12-15.
- Nurdiansyah, C. (2018). Analisa SemiotikMakna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 161-167.
- Permadi, E. P. A. (2018). *Representasi Nasionalisme dalam Lirik-Lirik Lagu Nusantara Karya Koes Plus: Sebuah Pendekatan Semiotika*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Putri, A. R. (2022). Dampak Gadget Terhadap Perilaku Alone Together. *Jurnal Kopis*, 04(02), 115-125.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak.
- Sii, P., & Jatam, S. (2019). Makna Lirik Lagu Manggarai Karya Daniel Anduk dalam Album Weong Nai (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Prolitera*, 2(2), 60-74.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.